

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dalam rumah tangga antara satu orang dengan orang lain tentu memiliki kisah yang berbeda-beda. Menjalinkan kehidupan untuk memulai kehidupan baru dengan seseorang yang sudah menjadi pilihan kita, atau seseorang yang memang sudah ditakdirkan Tuhan untuk bersanding kepada kita dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan ujian kehidupan yang sesungguhnya.

Berkeluarga atau menjalinkan rumah tangga tentu bertujuan untuk menjadi keluarga yang tentram, penuh kasih sayang serta bahagia lahir dan bathin, dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kemudian untuk mewujudkan hal tersebut tentu dibutuhkan komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu aspek dan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan yang harmonis antara istri dan suami.

Dalam hubungan rumah tangga, sudah seharusnya selalu aktif dalam membangun komunikasi, agar bisa semakin memelihara dan mempererat hubungan dan akan mampu menyelesaikan segala permasalahan dalam rumah tangga jika suatu waktu terjadi. Sebab, dalam

sebuah hubungan tentu terkadang menghadapi lika-liku kehidupan yang tidak sama antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Selain menjaga hubungan baik antara istri dengan suami, pun juga menjaga hubungan baik dengan masing-masing keluarga dari keduanya, sebab bagaimanapun komunikasi dan hubungan baik dengan keluarga menjadi awal untuk dapat bergaul dan berhubungan baik dengan masyarakat atau lingkungan sekitar.

Fenomena rumah tangga yang kedua pasangan memutuskan untuk tinggal bersama, tentunya mereka dapat bertemu secara langsung dan dapat melakukan komunikasi secara langsung setiap hari, dapat melakukan aktivitas bersamaan setiap hari, dan ketika terjadi suatu permasalahan bisa segera diselesaikan dengan cara bertatap muka atau komunikasi secara langsung saat itu juga. Selain itu, jarang merasakan akan hal tentang memendam rindu, sebab mereka mudah dan bisa saja cukup sering untuk bertemu.

Sedangkan pada fenomena rumah tangga yang dijalani oleh seorang istri prajurit yang memutuskan untuk tidak tinggal bersama, seperti halnya Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana yang memutuskan untuk tidak tinggal bersama dengan sang suami yang menjadi TNI AD (Angkatan Darat) di tempat tugas suami, tentunya bagi istri sendiri adalah suatu hal yang sudah menjadi konsekuensi dari seorang persit dimana seorang persit harus siap menjalankan kehidupan rumah tangga yang tidak selalu sama seperti orang lain. Berdasarkan kemantapan hati dan iman seorang persit tentu membangun sebuah kekuatan,

ketabahan, kesabaran akan penantian kedatangan seorang suami yang tengah bertugas untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta. Sudah menjadi hal yang biasa dirasakan oleh para persit bahwa di awal mereka harus berpisah dan menjalani suatu hubungan pernikahan jarak jauh tentu menciptakan suatu perasaan yang sangat sedih mendalam, akan tetapi sebagai pendamping seorang prajurit, mereka pun juga harus kuat dan yakin bisa melalui segala hal dengan baik dengan tetap menjalin komunikasi akan tetap tercipta sebuah keharmonisan dalam rumah tangga.

Bagi seorang Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana yang menjalani hubungan jarak jauh setelah menikah yang notebene nya mempunyai waktu yang cukup singkat untuk bertemu dengan suami, sudah tentu tidak akan menyia-nyiakan saat waktu bertemu hanya untuk bertengkar, ataupun beradu pendapat tetapi justru untuk melakukan suatu hal-hal yang positif yang nantinya dapat membangun keduanya atau keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dan sehat. Bahkan mereka akan selalu melakukan hal baik dan positif yang bisa dilakukan agar mampu meminimalisir permasalahan dan mencari solusi permasalahan dalam kehidupan yang mereka jalankan. Sehingga mengingat tujuan dari memutuskan kenapa dan kepada siapa berumah tangga, maka sudah barang tentu bagi seorang Persit (Persit Kartika Chandra Kirana) harus mampu memanajemen dalam menjalin komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung agar tetap tercipta sebuah rumah tangga yang harmonis dan sehat.

Lebih lanjut, yang menjadi garis bawah pula bahwa dari kehidupan Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana tentunya membuat suatu gebrakan bahwa wanita tidak boleh lemah dan harus kuat serta tabah, di lain sisi pula kesabaran dan kepercayaan yang kokoh serta dukungan penuh untuk sang suami patutlah tetap mengalir dari kasih sayang seorang persit, karena lewat perjuangan suami yang berjuang untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah pasti menjadikan seorang istri turut serta berbakti pada Negeri dan jiwa nasionalisme yang tinggi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, tentu ada suatu upaya yang dilakukan bagi Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kiran untuk menjadikan hubungan rumah tangga mereka tetap bisa menjadi keluarga yang harmonis dan tidak memperkeruh setiap permasalahan dan segera mencari solusi dalam setiap permasalahan, bahkan ketika mereka tengah merasakan sebuah hubungan pernikahan jarak jauh.

Komunikasi adalah sebuah hal yang selalu kita lakukan. Dan terdapat komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebagian besar waktu manusia dilakukan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, bagi Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana tentu akan berupaya membangun dan memanfaatkan sebuah komunikasi interpersonal untuk hal-hal yang bermanfaat dan positif bagi ia dan suaminya maupun lingkungan sekitarnya.

Adapun hal yang menjadikan persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana sebagai objek penelitian adalah karena melihat fenomena kehidupan rumah tangga Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana yang memilih untuk tidak tinggal bersama dengan suami di tempat suami bertugas, sehingga membuat mereka jarang dalam hal bersama atau berkomunikasi tatap muka secara langsung, sehingga membutuhkan strategi dan upaya yang dirancang oleh Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana agar tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga dengan selalu membangun komunikasi yang baik ketika tidak berinteraksi langsung maupun ketika berinteraksi langsung.

Oleh sebab itu, mengetahui pentingnya akan komunikasi interpersonal, maka bagaimana seharusnya Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana untuk membangun komunikasi dan hubungan hubungan yang baik kepada suami agar mampu dalam menciptakan hubungan komunikasi interpersonal yang efektif dan rumah tangga yang sehat dan harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana dalam menjalin komunikasi interpersonal untuk menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana dalam menjaga hubungan rumah tangga tetap harmonis baik saat berinteraksi langsung maupun berkomunikasi tidak langsung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Manfaat Akademis:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan ketika akan melakukan penelitian dalam bidang sosial maupun bidang ilmu komunikasi
2. Menjadi referensi atau salah satu acuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau objek penelitian yang serupa secara lebih mendalam
3. Menambah data kepustakaan dalam bidang keilmuan khususnya mengenai komunikasi interpersonal Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana pada Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan informasi tambahan dan detail serta pengetahuan akan fenomena rumah tangga Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana dalam berkomunikasi untuk tetap menjaga keharmonisan.
2. Dapat menjadi pengukur dalam menemukan sesuatu hal yang baru maupun fenomena yang terjadi di masyarakat serta dapat memahami tentang maksud dan tujuan dari komunikasi interpersonal Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana untuk dapat mengembangkan penelitian secara lebih luas dan mendalam.

E. Kerangka Konsep Penelitian

1) Komunikasi Interpersonal

Menurut Jalaluddin Rakhmat¹ ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu:

- a. Adanya sikap percaya suami terhadap istri maupun sebaliknya. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima.
- b. Adanya sikap suportif dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung

¹ Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007. Hlm. 129

menutup diri dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan.

- c. Adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.

2) Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana

Persit adalah sebuah sebutan bagi wanita yang telah resmi menjadi istri TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) atau juga namanya disebut sebagai Persit Kartika Chandra Kirana. Pada fenomena yang sudah ada dalam hal keprajuritan, pangkat suami dalam TNI AD juga menentukan jabatan sang istri dalam keanggotaan Persit, sehingga jika suami pangkatnya tinggi maka secara otomatis jabatan istripun dalam kegiatan Persit juga akan ikut tinggi, misalnya Istri komandan Bataliyon secara otomatis dalam keorganisasian Persit ia menjadi ketua Persit. Kemudian apabila istri prajurit yang mempunyai suami berpangkat masih rendah maka jabatannya dalam keorganisasian Persit juga ikut rendah. Maka disamping itu, seorang istri prajurit harus mengetahui bagaimana ia harus menempatkan diri sesuai

dengan pangkat dan jabatan suami demi menjaga kehormatan dan jabatan suami².

3) Keharmonisan Keluarga

Gunarsa³ menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

² <https://www.persitpusat.or.id/>. Diakses pada Sabtu, 12 Oktober 2019 pukul 00.56

³ Yulia Singgih D. Gunarsa. Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman. BPK Gunung Mulia. 2000. Hlm.31

Lebih lanjut, Gunarsa⁴ juga memaparkan beberapa aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

a. Kasih sayang antar keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dan seorang istri pun mengharap pengertian dari suami begitu pula sebaliknya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif

Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain : 1)

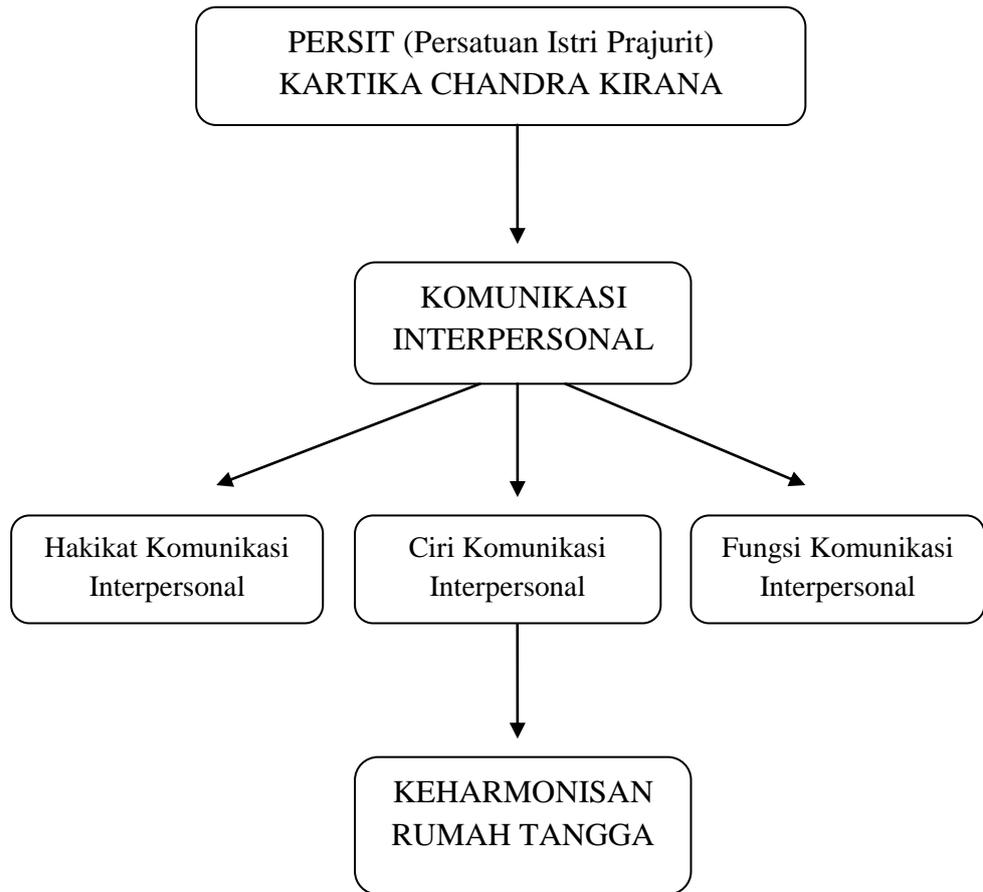
⁴ Ibid. Hlm.50

Menyediakan cukup waktu. Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu. 2) Mendengarkan Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan. 3) Pertahankan kejujuran anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

d. Ada waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan

gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.



Gambar. 0.1

Bagan Kerangka Konsep Penelitian

F. Metodologi Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian dan dilihat dari segi prosedur dan pola, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif, suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menggunakan data yang berupa narasi dan lebih mendalam yang mengangkat sebuah fenomena sosial di masyarakat⁵ khususnya pada fenomena kehidupan rumah tangga Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana sebagai objek penelitian.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan data berupa angka statistik, melainkan dengan melalui pemaparan secara mendalam dalam mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi saat ini dimana peneliti berupaya untuk melihat, mengetahui, dan memahami kejadiannya hingga menjadi

⁵ Koentjaraningrat. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994. Hlm.29

fokus perhatian untuk kemudian dijabarkan sesuai dengan realitas yang ada⁶.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah⁷.

2. Sumber Data

Subjek penelitian atau unit yang paling umum dipelajari dalam penelitian sosial adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi dan struktur sosial baik formal maupun informal.⁸

Adapun Sumber data dalam penelitian diperoleh dari Persiti (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana yang bertempat tinggal di Magelang, Jawa Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk mendukung peneliti dalam mengungkap permasalahan yang akan diteliti, untuk

⁶ Ghony M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2016. Hlm. 25-26

⁷ Silalahi Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009. Hlm. 77

⁸ Ibid. Hlm. 250

dipahami dan dikaitkan dengan teori-teori yang berlaku. Adapun data yang didapat oleh peneliti adalah berdasarkan pada:

1) Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang efektif. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif Michael Quinn dan Patton⁹. Metode wawancara, sebuah proses tanya jawab yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung secara terperinci berdasar pada daftar pertanyaan maupun secara spontanitas tergantung pada *feedback* dan penemuan yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi secara detail dari narasumber, dan wawancara ini dilakukan kepada dua orang anggota Persit Kartika Chandra Kirana yang menjalani hubungan jarak jauh setelah menikah dan bertempat tinggal di Magelang.

2) Dokumentasi

⁹ Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:Ar Ruzz Media. 2016. Hlm. 175

Dokumentasi menurut Sugiyono¹⁰, merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa.

3) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari dan mendapatkan data-data yang bersifat teoritis serta memiliki keterkaitan dengan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Pengumpulan kepustakaan diperoleh melalui data dan informasi dalam bentuk buku, dan sumber-sumber lain seperti jurnal ilmiah, artikel, penelitian terdahulu.¹¹

4. Objek penelitian

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah istri dari para TNI AD (Angkatan Darat) yaitu yang disebut Persit (Persatuan Istri Prajurit) Kartika Chandra Kirana yang bertempat

¹⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013. Hlm.240

¹¹ Ibid. Hlm. 291

tinggal di Magelang, Jawa Tengah sedangkan suami bertugas di Jakarta dan Aceh. Adapun anggota persit aktif saat ini yang dijadikan narasumber adalah : ibu Febri Zuliani dan ibu Maya Gupita. Keduanya telah mengarungi bahtera rumah tangga dengan sang suami yang baru saja melewati usia pernikahan lebih dari dua tahun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan melakukan penelitian selama di lapangan¹².

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian dijadikan sebuah kesimpulan yang bisa mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹³. Ada tiga

¹² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013. Hlm.245

¹³ Ibid. Hlm. 244

langkah dalam analisis data yang dikemukakan Milles dan Huberman¹⁴, yaitu:

1) Reduksi data

Langkah pertama adalah reduksi data, mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

2) Display data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data atau display data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3) Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, akan tetapi juga dimungkinkan tidak, sebab

¹⁴ Ibid. Hlm.246

masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan bisa saja berkembang setelah peneliti turun ke lapangan. Jika kesimpulan dapat dikemukakan pada tahap awal, harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data agar kesimpulan bersifat kredibel.

